

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini perkembangan zaman yang semakin maju menunjukkan perubahan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini mempengaruhi pertumbuhan dalam dunia usaha dan bisnis. Karena dalam kegiatan berbisnis akan selalu dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, oleh karena itu diperlukannya keputusan yang cepat dan tepat untuk menilai seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan dalam bertahan di tengah ketatnya persaingan bisnis.

Untuk dapat bersaing, suatu perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya. Modal merupakan unsur terpenting dalam ekspansi perusahaan, dan salah satu cara untuk mendapatkan modal adalah menjadi pelaku dari pasar modal. Pasar modal sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor), tujuan dari penanaman modal bagi para investor adalah untuk memperoleh manfaat atau hasil dari penanaman modalnya di masa yang akan datang.

Dalam pasar modal yang diperjualbelikannya berupa saham, obligasi, reksadana, dll. Namun penulis memilih investasi jenis obligasi untuk diteliti. Eduardus Tandelilin (2010) mengatakan bahwa, obligasi diterbitkan oleh perusahaan yang memerlukan dana, guna untuk ekspansi perusahaannya atau untuk memenuhi keperluan keuangan perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam obligasi pendapatan bersifat tetap yang diperoleh dari pokok obligasi dan

bunga yang diterima secara periodik pada saat jatuh tempo, hal tersebutlah yang membuat investor (pemilik modal) tertarik terhadap investasi dalam bentuk obligasi.

Enny Dwi Maharti (2011) berpendapat bahwa, bagi para emiten obligasi relatif lebih aman dibandingkan dengan saham karena biaya emisinya lebih murah. Kelebihan obligasi dibanding saham menurut Ratih Mahfudhoh dan Nur Cahyonowati (2014), yaitu dalam hal pembayaran return. Pendapatan yang diterima dari saham berasal dari deviden dan capital gain, pembayaran deviden diberikan ketika pembayaran kupon obligasi telah dilakukan. Jadi, apabila dari pembayaran kupon obligasi tidak terdapat sisa untuk deviden, maka pemegang saham tidak mendapat keuntungan dari saham yang dimiliki. Kelebihan lainnya adalah pemegang obligasi memiliki hak pertama atas aset perusahaan jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi, hal tersebut terjadi karena perusahaan melakukan kontrak perjanjian untuk melunasi obligasi yang telah dibeli oleh pemegang obligasi.

Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan obligasi yang semakin baik, hal ini dapat dilihat dari nilai kapitalisasi pasar obligasi yang terus meningkat setiap tahunnya bahkan obligasi memiliki potensi yang besar untuk terus bertumbuh di masa mendatang. Berikut adalah perolehan data statistik pasar modal dalam bentuk investasi obligasi tahun 2012 sampai dengan 2017:



Gambar 1.1
Nilai Kapitalisasi Pasar Obligasi Korporasi

Nilai kapitalisasi pasar obligasi korporasi pada tahun 2012 sebesar Rp 187,461,100,000. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 20% menjadi Rp 218,219,600,000. Dan ditahun berikutnya, yaitu 2014 mengalami peningkatan 22.2% menjadi Rp 223,463,600,000. Di tahun selanjutnya 2015 naik sebesar 22.3% menjadi Rp 249,879,900,000. Tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 24.4% menjadi Rp 311,678,550,000. Dan di tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 28% menjadi Rp 386,068,920,000.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat obligasi dari tahun 2012 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan yang signifikan. Sektor yang paling banyak menerbitkan surat hutang di pasar modal adalah perbankan dan perusahaan pembiayaan karena mendominasi 78% dari total penerbitan surat hutang di tahun 2017, emiten tersebut menerbitkan obligasi di pasar modal untuk mendapatkan pendanaan bagi kas perusahaan. (Sumber: newsletter pefindo 2017)

Perusahaan yang menerbitkan obligasi mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan serta pokok pinjaman pada saat jatuh tempo, sehingga obligasi pada dasarnya merupakan surat utang yang ditawarkan kepada publik. Meskipun obligasi dianggap sebagai investasi yang aman, namun obligasi tetap memiliki risiko, salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi obligasi pada investor. Untuk menanggulangi risiko tersebut investor bisa memanfaatkan informasi pemeringkatan obligasi (bond rating) dari lembaga pemeringkat.

Ada dua lembaga pemeringkat di Indonesia, yaitu: PT PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) yang sudah diakui oleh Bank Indonesia, dan PT Kasnic Credit Rating Indonesia. Namun penulis hanya menggunakan lembaga pemeringkat PT PEFINDO karena sudah banyak perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) menggunakan jasa peringkat ini, dan PEFINDO secara rutin mengumumkan hasil pemeringkatannya setiap bulan.

Dengan adanya pemeringkatan obligasi maka investor dapat memperhitungkan return yang akan diperoleh dan risiko yang ditanggung, secara umum obligasi dibagi dalam dua peringkat yaitu investment grade dan non-investment grade. Pemeringkatan rating obligasi dilakukan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai kemampuan dari penerbit obligasi untuk membayar bunga dan pokok hutang berdasarkan analisis keuangan. Pada tahun 2013 Agus Sunarjanto mengatakan bahwa, peringkat obligasi digunakan sebagai petunjuk keamanan obligasi bagi investor, karena memberikan sinyal tentang probabilitas kegagalan pembayaran hutang dan kinerja dari perusahaan yang menerbitkan obligasi. Jadi

dapat dikatakan bahwa semakin tinggi peringkat obligasi maka perusahaan memiliki peluang yang tinggi untuk terhindar dari risiko default.

Peringkat obligasi salah satunya ditentukan dari hasil laporan keuangan perusahaan, jadi jika kinerja suatu perusahaan baik maka obligasi juga akan mempunyai peringkat yang baik, sehingga akan banyak investor yang berminat pada obligasi tersebut. Laporan keuangan akan menjadi sumber data penulis untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi peringkat obligasi. Penulis menggunakan rasio tingkat pengembalian aset, rasio hutang, dan pertumbuhan perusahaan untuk melakukan pemeringkatan terhadap obligasi.

Perusahaan yang memiliki kinerja baik dapat dilihat dari tingkat pengembalian asetnya, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. Tingkat pengembalian aset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, dan apabila tingkat pengembalian aset meningkat maka peringkat obligasi akan semakin baik, rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Selain itu, pada saat akan berinvestasi pemilik modal akan melihat rasio hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor (utang) dan yang didanai oleh pemilik perusahaan (ekuitas). Jika rasio ini cukup tinggi, maka hal tersebut menunjukkan tingginya penggunaan utang berarti beban bunga akan semakin besar

dan akan mengurangi keuntungan, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan biasanya memiliki risiko kebangkrutan yang cukup besar. Namun apabila rasio hutang ini semakin kecil maka menunjukkan hasil kinerja yang baik karena dapat menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan akan memberikan penilaian yang baik bagi peringkat obligasi.

Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik serta memiliki rasio hutang yang cukup rendah akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Selain kedua rasio diatas, pertumbuhan perusahaan pun menjadi salah satu daya pikat para pemilik modal untuk mempertimbangkan keputusan investasi. Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dari tahun ke tahun, kemungkinan suatu perusahaan memperoleh peringkat obligasi yang tinggi akan semakin besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan berupa tingkat pengembalian aset dan rasio hutang serta pertumbuhan perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas). Perusahaan yang mempunyai rasio-rasio keuangan dan pertumbuhan perusahaan yang baik akan membuat pihak luar beranggapan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga baik.

Pada penelitian ini penulis akan mengambil sembilan perusahaan yang diteliti, yaitu: Adira Dinamika Multi Finance Tbk, Batavia Prosperindo Finance Tbk, PT Astra Sedaya Finance, Buana Finance Tbk, PT Mandala Multifinance Tbk, Surya

Artha Nusantara Finance, PT Mandiri Tunas Finance, PT BCA Finance, Verena Multi Finance. Dengan kurun waktu 4 tahun, dari tahun 2014-2017. Dan di bawah ini merupakan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Rasio Hutang (DER), dan Pertumbuhan Perusahaan (*Sales Growth*) dari ke sembilan perusahaan yang akan diteliti:

Tabel 1.1
Tingkat Pengembalian Aset, Rasio Hutang, dan Pertumbuhan Perusahaan
Pembiayaan Swasta Yang Menerbitkan Obligasi dan Terdaftar di BEI
Periode (2014-2017)

No	Nama Perusahaan	Tahun	X ₁ ROA (%) ↑	X ₂ DER (X) ↓	X ₃ Sales Growth(%) ↑	Y Peringkat Obligasi ↑	Indeks
1.	Adira Dinamika Multi Finance, Tbk. (ADMF)	2014	2.60	6.40	2.30	18	AAA
		2015	2.30 ↓	5.40 ↓	-2.29 ↓	18	AAA
		2016	3.70 ↑	4.60 ↓	4.30 ↑	18	AAA
		2017	5.00 ↑	4.10 ↓	8.60 ↑	18	AAA
2.	Batavia Prosperindo Finance Tbk (BPFI)	2014	3.82	1.45	7.58	10	BBB
		2015	4.22 ↑	0.97 ↓	11.51 ↑	10	BBB
		2016	3.27 ↓	1.06 ↑	3.39 ↓	10	BBB
		2017	3.12 ↓	1.53 ↑	36.24 ↑	10	BBB
3.	PT Astra Sedaya Finance (ASDF)	2014	3.51	5.64	19.15	18	AAA
		2015	3.19 ↓	4.34 ↓	4.51 ↓	18	AAA
		2016	2.97 ↓	4.44 ↑	-2.72 ↓	18	AAA
		2017	3.23 ↑	4.15 ↓	4.72 ↑	18	AAA
4.	Buana Finance Tbk (BBLD)	2014	3.09	2.24	-4.08	12	A-
		2015	1.96 ↓	1.92 ↓	-12.07 ↓	12	A-
		2016	1.47 ↓	2.30 ↑	-2.85 ↑	11 ↓	BBB+
		2017	1.52 ↑	2.87 ↑	39.68 ↑	11	BBB+
5.	PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN)	2014	6.19	2.46	8.45	13	A
		2015	5.37 ↓	1.88 ↓	9.94 ↑	13	A
		2016	7.17 ↑	0.96 ↓	-12.71 ↓	13	A
		2017	10.35 ↑	0.66 ↓	-4.02 ↑	13	A
6.	Surya Artha Nusantara Finance (SANF)	2014	3.03	4.05	-11.87	15	AA-
		2015	1.65 ↓	3.75	-11.52 ↓	15	AA-
		2016	1.19 ↓	3.70	-8.13	15	AA-
		2017	0.65 ↓	2.92	0.69	15	AA-
7.	PT Mandiri Tunas Finance (TUFI)	2014	3.15	7.30	29.79	16	AA
		2015	3.33 ↑	6.85 ↓	31.32 ↑	16	AA
		2016	2.94 ↓	6.74 ↓	23.23 ↓	17 ↑	AA+

		2017	2.38 ↓	7.34 ↑	11.80 ↓	17	AA+
8.	PT BCA Finance	2014	16.33	2.99	12.67	18	AAA
		2015	15.34 ↓	2.12 ↓	9.23 ↓	18	AAA
		2016	13.97 ↓	1.81 ↓	10.93 ↑	18	AAA
		2017	17.22 ↑	1.17 ↓	18.15 ↑	18	AAA
		2014	1.11	6.61	4.24	12	A-
9.	Verena Multi Finance (VRNA)	2015	0.11 ↓	5.67 ↓	-3.56 ↓	12	A-
		2016	0.34 ↑	5.24 ↓	-11.35 ↓	12	A-
		2017	0.46 ↑	2.77 ↓	-2.38 ↑	12	A-

Sumber: <https://www.idx.co.id/> dan <http://pefindo.com/> (BEI dan PEFINDO)

Dari data ke sembilan perusahaan di atas yang menerbitkan obligasi di BEI dan diperingkat oleh Pefindo, dapat dilihat bahwa perusahaan pembiayaan rata-rata mengalami penurunan di tahun 2015, 2016, dan 2017. Pada tahun 2015, penurunan disebabkan oleh naiknya suku bunga acuan atau BI rate yang di tahun sebelumnya pun sedang mengalami penurunan, sedangkan perusahaan pembiayaan memperoleh dana dari pinjaman bank serta penerbitan obligasi. Selain itu adanya perubahan regulasi pemerintah mengenai lembaga pembiayaan dikarenakan pergantian presiden di tahun 2015. (Sumber: www.kontan.co.id dan www.detikfinance.com.)

Dari sumber berita di atas, dapat disimpulkan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi di tahun 2015 memberikan dampak kepada perusahaan pembiayaan, yaitu menurunnya tingkat pengembalian aset dan juga pertumbuhan perusahaan serta naiknya rasio hutang. Dengan kasus naiknya suku bunga acuan akan memberikan pengaruh kepada pelanggan baru yang akan membeli produk, karena perusahaan akan menaikkan suku bunga menyamakan dengan suku bunga bank yang baru. Maka hal tersebut akan menghambat pertumbuhan penjualan di tahun 2015 sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang sedikit karena banyak pelanggan yang tidak tertarik dengan suku bunga yang besar, dan dengan laba yang diperoleh tersebut perusahaan harus tetap membayar hutang kepada investor yang

memberikan pinjaman dana. Oleh karena itu, beberapa perusahaan pun mulai menerbitkan obligasi untuk mendapatkan dana guna menutupi kerugian akibat sedang terpuruknya perusahaan pembiayaan pada tahun ini. Walaupun perusahaan pembiayaan sedang tertekan, namun mereka masih bisa menjaga portofolionya dengan baik. Dan pada perusahaan yang diteliti walaupun terjadinya penurunan tingkat pengembalian aset dan pertumbuhan perusahaan (*sales growth*) serta rasio hutang yang naik, namun peringkat obligasinya tetap stabil karena perusahaan mampu bertahan walaupun kondisi persaingan yang semakin ketat.

Untuk tahun 2016, perusahaan pembiayaan terus mengalami penurunan akibat meningkatnya tekanan bisnis yang mempengaruhi turunnya posisi bisnis perusahaan di industri pembiayaan, kualitas aset yang lemah, dan terbatasnya afiliasi ditengah-tengah persaingan yang ketat. (Sumber: newsletter pefindo dan www.infobanknews.com)

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2015 perusahaan pembiayaan sudah mengalami penurunan, dan di tahun 2016 persaingan yang semakin ketat menggeser posisi perusahaan sehingga perusahaan mengalami tekanan bisnis. Perusahaan tidak dapat bertumbuh, pendapatan operasional stagnan, bahkan turun sehingga perusahaan tertekan dengan biaya operasional dan berimbas kepada laba yang akan tergerogoti. Di tahun 2016 terjadi penurunan penjualan yang didominasi oleh sektor otomotif, sedangkan pasar utama perusahaan pembiayaan dalam bidang kendaraan. Kemudian, belum stabilnya industri pertambangan dimana perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar dari sewa alat berat seperti: alat pertambangan, dll. Dan dikeluarkannya surat edaran yang mengatur

pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan, perusahaan diwajibkan memiliki rasio permodalan minimal 10% dari aset. Perusahaan harus menjaga tingkat permodalan karena akan menentukan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dana. Pada perusahaan yang diteliti, walaupun di tahun 2016 rata-rata perusahaan pembiayaan mengalami gejala persaingan namun peringkat obligasi tetap aman dan stabil kecuali Buana Finance mengalami penurunan peringkat karena lambatnya pertumbuhan ekonomi dan penjualan otomotif.

Sedangkan untuk tahun 2017 ada 10 perusahaan pembiayaan yang dicabut izinnya, dan ada juga yang terkena sanksi pembatasan kegiatan usaha dan membuat bank-bank yang merupakan sumber pinjaman dana perusahaan pembiayaan ketar-ketir akan nasib tagihannya. (Sumber: www.infobanknews.com)

Dari pernyataan diatas, hal tersebut terjadi karena pengaruh penurunan perusahaan dari tahun 2015 hingga 2016. Namun demikian, beberapa perusahaan mampu tetap bertahan walaupun mereka pun terkena dampak dari beberapa perusahaan yang ditutup izin usahanya. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth* bernilai negatif (-) karena dari tahun 2016 penjualan lebih kecil dari tahun sebelumnya sehingga hasil untuk pertumbuhan perusahaan berada di nilai negatif. Namun untuk perusahaan yang diteliti peringkat obligasi tetap stabil yang artinya perusahaan tersebut mampu bertahan walaupun kondisi sekitarnya kurang baik.

Hal yang berbeda dengan teori banyak terjadi dari data diatas salah satunya pada perusahaan PT Mandiri Tunas Finance, menurut teori apabila ROA naik, DER

turun, dan Pertumbuhan Perusahaan (*Sales Growth*) naik maka Peringkat Obligasi nya akan semakin bagus. Namun, di tahun 2016 kedua variabel yang akan diteliti tidak sesuai dengan teori justru saat ROA turun, DER turun, dan *Sales Growth* turun Peringkat Obligasi mengalami kenaikan. Walau piutang pembiayaan bermasalah namun PT Mandiri Tunas Finance masih mampu mengelola aset di tahun berikutnya, sehingga peringkat obligasi masih tetap stabil karena Mandiri Tunas Finance menerbitkan obligasinya untuk modal kerja pembiayaan kendaraan bermotor. (Sumber: www.republika.co.id).

Dan contoh lain adalah Buana Finance dimana saat tingkat pengembalian asetnya turun, rasio hutangnya mengalami kenaikan, dan pertumbuhan perusahaan walaupun bernilai negatif (-) namun mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang terjadi adalah peringkat obligasi mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya tekanan di bisnis sewa guna usaha dan menurunnya pembiayaan baru yang mempengaruhi turunnya posisi bisnis perusahaan di industri pembiayaan. (Sumber: www.pefindo.com)

Beberapa penelitian terdahulu mengenai tingkat pengembalian aset, rasio hutang, dan pertumbuhan perusahaan (*sales growth*) terkait dengan peringkat obligasi akan menjadi bahan yang akan penulis teliti. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas tingkat pengembalian aset, rasio hutang dan pertumbuhan perusahaan (*sales growth*) yang bertujuan untuk mengetahui bahwa salah satu penentuan peringkat obligasi didasari oleh kinerja keuangan. Dengan anggapan bahwa kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan lebih menggambarkan kondisi perusahaan, seperti yang diketahui bahwa rasio keuangan dan pertumbuhan

perusahaan merupakan variabel yang diperoleh dari laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset, Rasio Hutang dan Pertumbuhan Perusahaan (*Sales Growth*) Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Keuangan Swasta Sub Sektor Pembiayaan Yang Menerbitkan Obligasi dan Terdaftar di BEI (2014-2017).”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Investasi dalam bentuk obligasi dari tahun ke tahun semakin meningkat walaupun masih lamban pertumbuhannya dibandingkan dengan saham karena masih banyak investor yang belum memahami kegunaan obligasi.
2. Peringkat obligasi yang tetap atau stabil dengan rasio tingkat pengembalian aset yang mengalami penurunan, rasio hutang yang mengalami kenaikan, dan pertumbuhan perusahaan yang mengalami penurunan.
3. Risiko Default atau gagal bayar sering terjadi pada perusahaan yang tidak mampu untuk membayar pokok obligasi atau kupon yang sudah jatuh tempo, sehingga perusahaan banyak yang ditarik peringkat obligasinya dari PT Pefindo.
4. Laporan keuangan yang transparan membantu dalam perhitungan rasio tingkat pengembalian aset, rasio hutang dan pertumbuhan perusahaan.

5. Rasio tingkat pengembalian aset yang semakin tinggi, rasio hutang yang semakin rendah, dan pertumbuhan perusahaan yang tinggi menunjukkan peringkat obligasi yang baik (investment grade).
6. Adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai rasio pengembalian aset, rasio hutang, dan pertumbuhan perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tingkat pengembalian aset (ROA) pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Bagaimana perkembangan rasio hutang (DER) pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. Bagaimana perkembangan pertumbuhan perusahaan (*Sales Growth*) pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
4. Bagaimana perkembangan peringkat obligasi pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat pengembalian aset (ROA), rasio hutang (DER), dan pertumbuhan perusahaan (*Sales Growth*) secara simultan terhadap

peringkat obligasi pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengembalian aset (ROA), rasio hutang (DER), dan pertumbuhan perusahaan (*Sales Growth*) terhadap peringkat obligasi pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat pengembalian aset (ROA) pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui perkembangan rasio hutang (DER) pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan (*Sales Growth*) pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.

4. Untuk mengetahui perkembangan peringkat obligasi pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pengembalian aset (ROA), rasio hutang (DER), dan pertumbuhan perusahaan (*Sales Growth*) secara simultan terhadap peringkat obligasi pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada peringkat obligasi perusahaan dengan menggunakan tingkat pengembalian aset, rasio hutang, dan pertumbuhan pada perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017. Berdasarkan teori yang ada, maka fenomena pada peringkat obligasi perusahaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI dapat diperbaiki dengan kondisi tingkat pengembalian aset yang semakin naik, kondisi rasio hutang yang semakin turun, dan pertumbuhan perusahaan yang semakin naik maka peringkat obligasi yang dihasilkan akan baik (*investment grade*).

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya baru yang dapat mendukung dalam ilmu manajemen keuangan.
2. Bagi penulis dapat menambah wawasan baru dengan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

3. Bagi yang akan membuat sebuah karya tulis dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi untuk melakukan pengembangan dalam studi kasus penilaian peringkat obligasi menggunakan rasio keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 9 (sembilan) perusahaan keuangan swasta sub sektor pembiayaan yang menerbitkan obligasi dan terdaftar di BEI periode 2014-2017. Adapun lokasi penelitian beberapa perusahaan yang diteliti, di antaranya sebagai berikut:

1. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk : Gedung The Landmark I Lantai 26-31 Jl. Jenderal Sudirman No.1 Jakarta 12910.
2. Batavia Prosperindo Finance Tbk : Plaza Chase Lantai 12 Jl. Jend. Sudirman Kav. 21 Jakarta.
3. PT Astra Sedaya Finance : Jl. TB Simatupang No. 90, Tanjung Barat Jakarta Selatan 12530.
4. Buana Finance Tbk : Menara Tokopedia Ciputra World 1, Lantai 38 Unit AF Jl. Satrio Kav. 11 Jakarta 12950.
5. PT Mandala Multifinance Tbk : Jl. Menteng Raya No. 24 AB, Jakarta Pusat 10340.
6. Surya Artha Nusantara Finance : 18 Office Park, Lt. 23 Jl. TB Simatupang No. 18 Jakarta Selatan 12520.
7. PT Mandiri Tunas Finance : Graha Mandiri Lt. 3A, Jl. Imam Bonjol 61, Jakarta Pusat 10310.

